# QIRA'AH SAB'AH DAN URGENSI PENYEBARANNYA

Iffah Muzammil

Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Abstrak:** *Qira'ah sab'ah* (the seven acceptable recitals of the Quran) was agreed by the scholars' as *qira'at saheeh*. *Qira'ah sab'ah* was popularized by Imam Mujahid, an expert qira'at in the thrith century. He is part of qira'at mutawatir where there is no one more qualified qira'at version than than this. For than reason it is important to distribute this entire qira'at version to the society.

**Key Words:** Qira'ah sab'ah, Sab'at ahruf, mutawatir, urgensi penyebaran

.

## Pendahuluan

Ketika Khalifah 'Utsman memerintahkan untuk memusnahkan mushaf selain mushaf yang ada di tangannya, dan supaya semua umat Islam membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan dalam mushaf yang sudah dibukukan Khalifah, Abdullah bin Mas'ud—dalam sebuah riwayat—menolaknya seraya berkata: "Saya sudah membaca tujuh puluh surat (al-Qur'an) di hadapan Rasulullah sementara Zaid belum Islam" .[1]

Illustrasi tersebut menggambarkan respon salah seorang sahabat terhadap pembukuan al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Ibnu Mas'ud memprotes usaha tersebut karena bacaan al-Qur'an yang ia lantunkan setiap saat, yang ia terima langsung dari Rasulullah ditolak dan tidak diakui. Lebih-lebih ia adalah sosok paling kharismatik dan termasuk satu di antara dua sahabat yang disebut Nabi sebagai *tarjuman al-Qur'an*. Salah satu alasan yang menjadikan bacaan Ibnu Mas'ud ditolak adalah karena bacaan Ibnu Mas'ud tersebut disinyalir sebagai *qira'ah bi al-makna*, bukan merupakan kata sebagaimana wahyu yang diturunkan kepada Nabi.

Walaupun pada akhirnya Ibnu Mas'ud dan seluruh sahabat patuh terhadap instruksi Khalifah, munculnya perdebatan seputar bacaan al-Qur'an sebagaimana digambarkan di atas, paling tidak menunjukkkan bahwa al-Qur'an memang tidak diturunkan dengan satu versi bacaan. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwasanya keragaman bacaan al-Qur'an sebagaimana tercermin dalam mushaf para sahabat belakangan mulai mengganggu kesatuan umat Islam. Saat itu di kalangan kaum muslim terjadi saling menyalahkan terhadap *qira'at* yang tidak sesuai dengan versi *qira'at* mereka, bahkan sampai pada tingkat saling mengkafirkan. Situasi genting tersebut melahirkan keputusan penting Khalifah untuk melakukan unifikasi teks dan bacaan al-Qur'an. .[2]

---

[1] Abi Bakr bin Abi Dawud al-Sijistani, *Kitab al-Mashahif*, (Kairo: al-Faruq al-Haditsah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 2002), 77

[2] Muhammad Abd al 'Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 256

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya *qira'at* menghadapi masalah yang perlu ditangani secara serius. Sebagai akibat adanya hadits Nabi yang menerangkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan beberapa wajah bacaan, banyak bermunculan versi *qira'at* yang semuanya mengaku bersumber dari Rasulullah. Menghadapi situasi yang tidak kondusif tersebut, para ulama' dan ahli al-Qur'an segera mengambil langkah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an jangan sampai rusak akibat munculnya bacaan yang sanad dan silsilahnya sebenarnya tidak sampai pada Rasulullah.

Pada akhir abad kedua hijriyah mulailah para ulama' melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran *qira'at* yang dikatakan sebagai bacaan al-Qur'an. Penelitian dan pengujian tersebut dilakukan dengan memakai kaidah dan kriteria yang telah disepakati oleh para ahli *qira'at.* Berdasarkan hasil penelitian mereka secara selektif dan akurat, tujuh versi *qira'at* di antaranya yang sekaligus dipopulerkan dan dilestarikan oleh tujuh orang imam *qira'at* dinilai oleh para ulama' al-Qur'an sebagai *qira'at* mutawatir yang bersumber dari Nabi. Inilah yang dikenal dengan sebutan *qira'at* tujuh atau *qira'ah sab'ah* .[3]

Sayangnya, dalam perkembangannya *qira'at* tujuh tersebut hanya dipelajari dan diajarkan di kalangan terbatas. Padahal, sebagaimana disebutkan di atas, ulama' sepakat bahwa keseluruhan dari *qira'at* tujuh tersebut berkualitas shahih dengan riwayat mutawatir. Tulisan ini akan mencoba membahas pentingnya *qira'at* tujuh disebarluaskan di tengah masyarakat.

**Sab'at Ahruf dan Qira'ah Sab'ah**

Menurut bahasa, *qira'at* berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah adalah "ilmu yang membahas tentang cara-cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an serta perbedaannya dengan menisbatkannya kepada seorang imam *qira'at* (perawinya)".[4]

Pembahasan tentang *qira'ah* selalu dihubungkan dengan hadits Nabi SAW yang menegaskan bahwa al-Qur'an diturunkan ke dalam *sab'at ahruf* (tujuh huruf). Tidak kurang dari dua puluh satu orang sahabat yang meriwayatkan hal tersebut, diantaranya adalah Umar bin Khattab, Ubay bin Ka'b, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, 'Utsman b Affan, dan lain-lain. Salah satu diantaranya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas adalah : " Rasulullah bersabda: Jibril telah membacakan al-Qur'an kepadaku satu huruf. Aku membacanya berulang-ulang. Aku terus menerus memintanya agar ditambah, dan ia menambahnya hingga tujuh huruf ".[5]

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan "tujuh huruf" dalam ucapan Nabi SAW. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud *sab'at ahruf* ialah tujuh bahasa yang berbeda, tetapi dalam makna yang sama, seperti *aqbil, ta'al, halumma, 'ajjil*, dan *asri'*. Kata-kata tersebut, walaupun berbeda, mempunyai makna yang sama, yakni panggilan untuk segera datang. Yang menjadi permasalahan ialah ternyata bahasa Arab itu banyak sehingga termasuk bahasa mana saja yang tujuh itu. Dalam persoalan ini, mereka berbeda pendapat.

---

[3] Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* ( Jakarta*: PTIQ dan IIQ,2005)* 119-123.

[4] 'Abd al-Halim b Muhammad al-Hadi Qabah, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamy, 1999), 24

[5] Al-Zarqani, *Manahil.*, 140

Pendapat kedua mengatakan bahwa yang dimaksud *sab'at ahruf* adalah tujuh bahasa terbaik dari bahasa Arab yang tersebar di berbagai surah. Bahasa terbanyak digunakan adalah bahasa Quraisy.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa yang dimaksud *sab'at ahruf* ialah bentuk kalimat yang tujuh, yakni *al-amr, al-nahy, al-wa'd* , *al-wa'id, al-jadal, al-qashash,* dan *al-amtsal*; atau *al-amr, an-nahy, al-halal, al-haram, al-muhkam* , *al-mutasyabih* , dan *al-amtsal*.

Pendapat keempat yang paling populer dan disepakati oleh jumhur ulama' adalah pendapat Abu al-Fadhl al-Razy. Menurut al-Razy yang dimaksud dengan *sab'at ahruf* ialah segi-segi perbedaan yang tujuh yang meliputi perbedaan dalam bentuk singural-plural, seperti bacaan *li amanatihim* (jamak) dan *li amanatihim* (tunggal) (Q.S. 23:8). Kemudian perbedaan dari segi *i'rab*, seperti *ma hadza basyaran* dengan *ra'* berharakat *fathah* atau *ma hadza basyarun* dengan *ra'* berharakat *dlammah* (Q.S. 12:31). Perbedaan *tashrif* seperti *rabbana ba'id baina asfarina* (dalam bentuk permohonan) atau *rabbuna ba'ada baina asfarina* (bentuk kata kerja lampau) (Q.S 34:19). Juga dalam soal mendahulukan (*taqdim*) atau mengakhirkan (*ta'khir*), seperti *ja'at sakarat al-haqq bi al-maut* atau *ja'at sakarat al-maut bi al-haqq* (Q.S.50:19). Selanjutnya perbedaan dari segi *al-ibdal* (penggantian), seperti *nusyizuha* atau *nansyuruha* (Q.S.2;259), atau dalam penambahan (*al-ziyadah*) dan pengurangan (*an-naqsh*), seperti *wa a'adda lahum jannat tajri min tahtiha al-anhar* (dengan *min* ) dan *wa a'adda lahum jannat tajri tahtaha al-anhar (*tanpa *min)* (Q.S.9:100). Kemudian terakhir perbedaan dalam dialek (*al-lahjat*), seperti soal *imalah* (pengucapan dalam vocal e) (Q.S.20;9)), antara *hal ataka haditsu musa* (dengan a) atau *hal ateka haditsu muse* (dengan e).

Pendapat kelima mengatakan bahwa perkataan *sab'ah* dalam ucapan Nabi SAW tidak mengandung makna bilangan yang sebenarnya, melainkan hanya simbol (*rumz*) untuk menunjuk pada kesempurnaan. Adapun pendapat keenam mengatakan bahwa *sab'at ahruf* ialah *al-qira'ah al-sab'ah* (bacaan yang tujuh), yakni tujuh varian atau tujuh aliran bacaan al-Qur'an yang berasal dari tujuh orang imam. Pendapat tersebut berasal dari Ibnu Mujahid (w.324 H/936 M), tokoh al-Qur'an terkemuka abad ke-3 [6]dengan alasan bahwa *qira'ah sab'ah* itulah yang relevan dan merealisir *sab'at ahruf* dalam hadits.

Namun jumhur ulama, menentang pendapat tersebut. Di antara alasannya adalah :

1. Istilah *qira'ah sab'ah* tidak dikenal pada masa Nabi SAW dan pada saat para ahli al-Qur'an pertama kali menyusun karya tentang *qira'ah*. Ia muncul pada akhir abad ke-dua (dibukukan pada abad ke-tiga) hijriyah sedang *sab'at ahruf* sudah ada sejak abad pertama hijriyah
2. Hadits Nabi yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf tidak akan ada artinya jika yang dimaksud adalah *qira'ah sab'ah,* sebab ahli-ahli *qira'ah* tersebut baru lahir pada abad kedua. . [7]

Namun *qira'ah sab'ah* versi Mujahid sudah begitu masyhur karena disangka itulah yang dimaksud *sab'at ahruf* dalam hadits Nabi SAW. Padahal ada banyak pendapat tentang *qira'ah*. Ibnu Jabr al-Makki membatasi *qira'ah* kepada lima imam karena 'Utsman bin Affan sendiri menyebarkan mushaf terbatas ke lima wilayah.

---

[6] Didin Syafruddin, Ilmu al-Qur'an sebagai Sumber Pemikiran" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* ( Jakarta: PT Ickhtiar Baru Van Hoeve, tt),iv, 45-47.

[7] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 340

Sebaliknya ada yang berpendapat bahwa *qira'ah* yang memenuhi syarat bukan tujuh, melainkan sepuluh, bahkan empat belas. *Qira'at* berjumlah sepuluh karena memasukkan Ya'qub (w. 205 H/821 M) dari Basra, Khalaf bin Hisyam (w. 229 H/844 M) dari Kufah, serta Abu Ja'far (w. 130 H/738 M) dari Madinah. Adapun empat belas karena menyertakan *qira'ah* Hasan al-Basri (w. 110 H/729 M) dari Basra, Ibnu Muhaisin (w. 123 H/741 M) dari Mekah, Yahya bin Mubarok al-Yazidi (w. 202 H/818 M) dari Basra, dan Abi al-Faraj Muhammad bin Ahmad al-Syanbud (w. 388 H/998 M). Kesemua itu berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih. [8]

Pendapat al-Razy yang didukung jumhur bahwa *sab'at ahruf* adalah tujuh aspek menyangkut keragaman lafadz atau kalimat dalam al-Qur'an nampaknya lebih kuat. Sebab, sesuai dengan fakta yang terdapat dalam ragam *qira'at* serta sesuai dengan konteks hadits. Pendapat ini juga dapat mengakomodasi seluruh versi *qira'at* yang memenuhi syarat-syarat sebagai *qira'at* yang shahih. Membatasi *sab'at ahruf* hanya terbatas pada tujuh versi bacaan yang diriwayatkan oleh tujuh orang imam itu saja berarti menafikan bacaan lain yang mutawatir. Dan ini jelas tidak benar.

**Sejarah Lahirnya Qira'ah Sab'ah**

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa Nabi para sahabat menerima dan mempelajari *qira'at* dari beliau. Diantara sahabat yang masyhur sebagai ahli *qira'at* adalah Ubay b Ka'b (20 H), Ibn Mas'ud (32 H), Utsman bin Affan (35 H) Abu al-Darda' ( 32 H), Ali b Abi Thalib ( 40 H), Abu Musa al-Asy'ari ( 44 H), Zayd b Tsabit ( 45 H) dan lain-lain. Dari merekalah antara lain para ahli *qira'at* dari kalangan tabi'in di berbagai penjuru kota mempelajari serta mendalami *qira'at*.

Sementara itu, para ahli *qira'at* di kalangan sahabat dalam mempelajari *qira'at* al-Qur'an dari Nabi, ada yang hanya mempelajari dan mendalami satu versi *qira'at*, ada yang mendalami dua versi *qira'at*, dan ada pula yang lebih dari itu.[9] Dalam pada itu, mushhaf yang dikirim ke berbagai daerah oleh 'Utsman bin Affan juga beragam disesuaikan dengan versi *qira'at* yang dianut oleh kebanyakan penduduk di daerah setempat. [10]

Para ahli *qira'at* dari kalangan sahabat kemudian berpencar dan bertempat tinggal di berbagai daerah. Oleh karena mereka masing-masing memiliki dan menguasai versi *qira'at* atau beberapa versi *qira'at* yang berbeda, maka para *tabi'in* yang mempelajari dan mendalami *qira'at* dari mereka, sudah barang tentu memiliki dan menguasai versi *qira'at* yang berbeda pula. Demikianlah setelah masa sahabat berlalu, para ahli *qira'at* dari kalangan *tabi'in* mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan versi *qira'at* yang mereka kuasai dan mereka terima dari para sahabat.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada pertengahan kedua di abad pertama Hijriah, dan pertengahan awal di abad kedua Hijriah, muncul beberapa ahli *qira'at* terkenal yang berupaya meneliti dan menyeleksi berbagai versi *qira'at* yang ada dan berkembang saat itu. Dengan upaya tersebut diharapkan dibedakan mana *qira'at* yang bisa dipertanggungjawabkan serta diakui *qur'aniyyat* - nya dan mana yang tidak. Upaya tersebut dilatarbelakangi antara lain, oleh suatu kondisi dimana pada saat itu telah berkembang di kalangan muslimin *qira'at-qira'at* yang tidak shahih akibat semakin

---

[8] Didin, Ilmu al-Qur'an", 47.
[9] al-Zarqani, *Manahil* , 406.
[10] Ibid., 258.

luasnya daerah kekuasaan Islam, serta semakin banyak pula pemeluk agama Islam dari luar kalangan bangsa Arab. [11] Saat itulah *Qira'at* menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan, sebagaimana ilmu-ilmu syari'at yang lain.

Terkenallah di kala itu sejumlah ahli *qira'at* yang secara seksama meneliti dan menyeleksi berbagai *qira'at* al-Qur'an yang ada, dan akhirnya mereka menetapkan versi *qira'at* tertentu yang menurut hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan *qur'aniyyat*-nya. Mereka antara lain para imam *qira'at* tujuh yang *qira'at* mereka dikenal dengan sebutan *qira'ah sab'ah* atau *qira'at* tujuh. Masing-masing versi *qira'at* dari *qira'ah sab'ah* tersebut akhirnya dinisbatkan kepada para imam *qira'at* yang berjumlah tujuh orang, yaitu : Nafi', 'Ashim, Hamzah, Ibn 'Amir, Ibn Kasir, Abu 'Amr dan al-Kisa'i. Dengan demikian, terkenallah kemudian apa yang disebut dengan *qira'at Nafi', qira'at 'Ashim, qira'at Hamzah, qira'at Ibn 'Amir, qira'at Ibn Katsir, qira'at Abu 'Amr dan qira'at al-Kisa'i.*

Penisbatan *qira'at* al-Qur'an kepada para imam *qira'ah sab'ah,* ataupun kepada para imam *qira'at* yang lainnya bukan berarti bahwa *qira'at* al-Qur'an tersebut merupakan hasil ijtihad atau ciptaan mereka. Ungkapan seperti, *qira'at Nafi', qira'at Ibn Katsir,* dan lain-lain hanya menunjukkan bahwa, *qira'at* yang dinisbatkan kepada mereka itu merupakan hasil penelitian dan seleksi mereka terhadap *qira'at* yang ada. Kemudian mereka secara rutin dan berkesinambungan mengamalkan, mengajarkan dan melestarikannya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *nisbat qira'at* kepada para imam *qira'at* sama halnya dengan *nisbat al-Hadits* atau *al-Sunnah* kepada para perawi al-Hadis atau al-Sunnah tersebut. Kalau disebutkan : hadits Bukhari, hadits Muslim, hadits Abu Dawud dan lain-lain, hal ini bukan berarti hadits buatan Bukhari, hadits buatan Muslim, atau hadits buatan Abu Dawud. Yang dimaksud sudah barang tentu, hadits Nabi SAW yang diseleksi dan diriwayatkan oleh mereka. Demikian pula halnya dengan *qira'at* al-Qur'an yang dinisbatkan kepada para imam *qira'at* tertentu. .[12]

Orang pertama yang menyusun ilmu *qira'at* adalah Abu 'Ubaid al-Qasim b Sallam (w. 224 H). Pasca Abu 'Ubaid beberapa ulama' *qira'at* juga telah menyusun beberapa karya tentang *qira'at* namun ilmu *qira'at* ini betul-betul menjadi populer di tangan Ibnu Mujahid ( w.324 H) lewat karya monumentalnya *"Kitab al-Sab'at fi al-Qira'at"*. [13]

Hasil penelitian Abu Ubaid al-Qasim menunjukkan terdapat 30 sampai 50 *qira'at* yang beredar pada saat itu. Setelah melalui penelitian dan seleksi yang ketat, Ibnu Mujahid kemudian berhasil memilih tujuh orang imam dari lima kota, yakni Madinah, Mekkah, Kufah, Bashrah dan Syam yang dinilainya telah melakukan penyaringan *qira'at* yang benar-benar shahih. Tujuh orang imam tersebut dinilainya paling tsiqah, cerdas, serta paling kuat daya ingatannya. Inilah yang kemudian disebut imam tujuh yang bacaan hasil penelitiannya disebut *qira'at* tujuh. Hasil seleksi Ibn Mujahid memang menimbulkan kontroversi karena dianggap bahwa ia sengaja membatasinya pada tujuh untuk menyesuaikannya dengan hadits Nabi yang mengatakan bahwa al-Qur'an

---

[11] al-Zarqani, *op.cit.*, Juz ke-1 hlm.407.

[12] Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum* (Jakarta:RajaGrafindo, !995), 134-136

[13] al-Hadi Qabah, *al-Qira'at* , 60-62

diturunkan dengan tujuh huruf. Dengan membatasi pada tujuh versi *qira'at* imam tujuh, Ibnu Mujahid dituduh menafikan *qira'at* yang lain. [14]

Terlepas dari kontroversi seputar hasil seleksinya, yang pasti karya imam Mujahid telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya menjaga kemurnian ayat-ayat al-Qur'an dan bisa membedakannya antara yang shahih dan tidak shahih. Jumhur ulama' juga telah sepakat bahwa *qira'at* tujuh versi Mujahid adalah *qira'at* yang mutawatir.

Para imam *qira'at* tujuh tersebut tentu mempunyai murid banyak. Namun, dalam dunia *qira'at* hanya diambil dua orang perawi saja dari masing-masing imam *qira'at*. Adapun ketujuh imam *qira'at,* yang masing-masing disertai dengan dua orang perawinya adalah sebagai berikut ..

1. **NAFI'.** Nama lengkapnya adalah Nafi' bin 'Abd al-Rahman bin Abu Nu'aim, al-Laitsi. Lahir tahun 70 H., dan wafat tahun 169 H., di Madinah. Diantara gurunya, adalah Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'b, dan Ubay dari Rasulullah SAW. Perawi imam Nafi' adalah :
   a. Qalun – Nama lengkapnya Abu Musa Isa bin Mina, lahir tahun 120 H., dan wafat tahun 220 H.
   b. Warsy – Nama lengkapnya 'Utsman bin Sa'id al-Misri, lahir tahun 110 H., dan wafat tahun 197 H. di Mesir.
2. **IBNU KATSIR.** Nama lengkapnya adalah Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir al-Makki, lahir tahun 45 H., dan wafat di Mekah pada tahun 120 H. Sanad bacaannya dari Abdullah bin Sa'id al-Makhzumi. Abdullah membaca dari Ubay bin Ka'b dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Perawi imam Ibnu Katsir adalah :
   a. Al- Bazzi. Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abu Bazzah, lahir tahun 170 H., dan wafat di Mekah tahun 250 H.
   b. Qunbul. Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Makhzumi, lahir tahun 195 H., dan wafat di Mekah tahun 291 H.
3. **ABU AMR.** Nama lengkapnya Zabban bin al-'Ala' bin 'Ammar, lahir tahun 68 H., dan wafat di Kufah tahun 154 H. Diantara gurunya adalah Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' dan Hasan al-Basri. Hasan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah membaca dari Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'b. Keduanya dari Rasulullah SAW. Perawi imam Abu Amr adalah :
   a. Al- Duri. Nama lengkapnya Abu Umar Hafs bin Umar, wafat tahun 246 H.
   b. Al-Susi. Nama lengkapnya Abu Syu'aib Salih bin Ziyad al-Susi, wafat tahun 261 H.
4. **IBNU 'AMIR.** Nama lengkapnya Abdullah bin 'Amir al-Yahsabi, lahir tahun 21 H., dan wafat di Damaskus tahun 118 H. Ibnu Amir belajar *qira'ah* kepada al-Mughirah bin Abi Syihab al-Makhzumi dan Abu al-Darda'. Al-Mughirah membaca dari 'Utsman bin Affan sementara 'Utsman bin Affan, dan Abu al-Darda' dari Rasulullah SAW. Perawi Ibnu 'Amir adalah :
   a. Hisyam. Nama lengkapnya Hisyam bin 'Ammar al-Dimasqi, lahir tahun 153 H., dan wafat di Damaskus tahun 245 H.

---

[14] Syauqi Dhif, *Kitab al-Sab'ah fi al-Qira'at li Ibn Mujahid*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 20-22

b. Ibnu Dzakwan. Nama lengkapnya Abu Amir Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan al-Dimasyqi, lahir tahun 173 H., dan wafat di Damaskus tahun 242 H.

**6. 'ASHIM.** Nama lengkapnya Abu Bakar bin Abu al- Najud al-Asadi, wafat di Kufah 128 H. Ia membaca dari Abu Abdurrahman bin Hubaib al-Sulami, Abu Abdurrahman membaca dari Ibn Mas'ud, 'Utsman bin Affan, Ali bin Abi Abi Thalib, Ubay bin Ka'b, dan Zaid bin Tsabit, dan para sahabat tersebut menerima bacaan dari Rasulullah SAW. Perawi imam 'Ashim adalah:

a. Syu'bah. Nama lengkapnya Abu Bakar Syu'ban bin 'Ayyasy bin Salim al-Asadi, lahir tahun 95 H., dan wafat di Kufah tahun 193 H.

b. Hafsh. Nama lengkapnya Abu 'Amr Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah, lahir tahun 90 H., dan wafat 180 H. Al-Qur'an yang beredar di Indonesia adalah menurut imam Hafsh ini.

**7. HAMZAH.** Nama lengkapnya Hamzah bin Hubaib al-Zayyat, lahir tahun 80 H., dan wafat di Halwan 156 H. Hamzah belajar *qira'ah* dari Sulaiman bin Mahran al-A'masy, al-A'masy membaca dari Abu Muhammad Yahya al-Asadi, Yahya menerima dari al-Qamah bin Qais, al-Qamah dari Ibn Mas'ud, dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW. Perawi imam Hamzah adalah :

a. Khalaf. Nama lengkapnya Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz, lahir tahun 150 H., dan wafat di Baghdad tahun 229 H.

b. Khallad. Nama lengkapnya Abu Isa Khallad bin Khalid as-Sairafi, wafat di Kufah tahun 220 H.

Disamping tujuh imam *qira'at* tersebut, ada beberapa versi qira'at lain yang dipopulerkan oleh tiga orang imam *qira'at.* Bersama *qira'at* tujuh imam di atas, *qira'at* mereka disebut *qira'at* sepuluh (*qira'at 'asyr*). Namun ke-mutawatir-an ketiga *qira'at* tersebut masih diperselisihkan. Sebagian ulama' menilainya sebagai *qira'at* yang masyhur. Adapun *qira'at* lain di luar sepuluh versi *qira'at* tersebut, dinilai oleh jumhur ulama' sebagai *qira'at* yang *syadz* (tidak memiliki sanad yang shahih) sehingga tidak boleh dianggap sebagai bacaan al-Qur'an, baik di dalam maupun di luar sholat. [15]

**Status Qira'ah Sab'ah dan Urgensi Penyebarannya**

*Qira'at* al-Qur'an bersifat *tawqifi*, bukan *ikhtiyari.* Artinya ia sepenuhnya mendasarkan pada riwayat-riwayat dengan sanad yang shahih, bukan hasil ijtihad ahli *qira'at.* Karena itu pula tidak ada satu versi *qira'at* yang kualitasnya lebih baik atau lebih utama dibanding versi *qira'at* yang lain. Jika ada dua versi *qira'at* yang berbeda dan sama-sama shahih maka tidak bisa dikatakan bahwa salah satunya lebih baik karena keduanya berasal dari Nabi. Orang yang mengatakan demikian berdosa hukumnya .[16]

Sementara ulama' seperti al-Zamakhsyari menyatakan bahwa persoalan *qira'at* adalah *ikhtiriyyah* dalam arti persoalan pilihan atau ijtihad para ahli bahasa (*al-fushaha' dan al-bulagha'*) berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaannya.[17] Pendapat ini jelas pendapat yang aneh mengingat sandaran *qira'ah* adalah riwayat yang shahih.

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar supaya *qira'at* bisa diterima, yaitu: 1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab ;

2. Sesuai dengan salahsatu dari *mushhaf Utsmani* ;

---

[15] Fathoni, *Kaidah*, 6-12.

[16] Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at*), 123-4

[17]Didin, Ilmu al-Qur'an , 49.

3. Diriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dengan periwayatan mutawatir. Ibnu Jazari berpendapat bahwa *qira'at* masyhur menempati posisi mutawatir.

Jika memenuhi tiga syarat di atas maka ia merupakan *qira'at shahih* yang harus diterima dan tidak boleh ditolak atau diingkari, sebab *qira'at* yang shahih merupakan *sab'at ahruf* dimana al-Qur'an diturunkan. Wajib bagi siapapun untuk menerimanya baik ia berasal dari *qira'ah sab'ah, qira'ah 'asyrah,* ataupun yang lainnya. Demikian juga bila rukun-rukunnya tidak terpenuhi maka harus ditolak baik dari *qira'ah sab'ah* maupun yang lainnya. Syarat mutawatir pada dasarnya merupakan syarat yang prinsip. Sementara dua lainnya merupakan syarat pelengkap saja. Namun penyertaan kedua syarat tersebut untuk lebih mempertegas kemutawatiran sebuah *qira'at* sehingga diakui ke-qur'an-annya. [18]

Berdasarkan kriteria di atas, ulama' sepakat bahwa *qira'ah sab'ah* adalah *qira'at* yang shahih. Bukan berarti *qira'at* yang diriwayatkan imam lain tidak ada yang shahih. Sebagaimana halnya bahwa hadits yang diriwayatkan Bukhari Muslim adalah hadits shahih, bukan berarti yang diriwayatkan imam lain tidak ada yang shahih. Yang dimaksud adalah keseluruhan dari versi *qira'ah sab'ah* adalah shahih.

Berdasarkan kriteria mutawatir atau tidaknya, *qira'at* terbagi pada tiga macam yaitu : pertama, yang disepakati ke-mutawatir-annya, yaitu *qira'ah sab'ah*. Kedua, yang diperselisihkan ke-mutawatir-annya, yaitu tiga *qira'at.* Ketiga, yang disepakati sebagai *qira'at syadzdzat*, yaitu empat *qira'at* lainnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan *qira'ah sab'ah* disepakati ke-mutawatir-annya adalah:

1. *Qira'ah sab'ah* diketahui sanad-nya baik secara *lafdzi* maupun *sima'i* lengkap dari awal al-Qur'an hingga akhirnya. Sementara para imam tujuh tersebut dikenal kelebihan serta keluasan ilmu mereka tentang al-Qur'an.
2. Para imam *qira'at* tujuh tersebut telah mengkhususkan diri mereka dalam menekuni dan mendalami *qira'at* al-Qur'an . Sementara ahli *qira'at* yang lain umumnya menekuni bidang-bidang lain seperti fiqh, hadits dan lain-lain.[19]

Mengingat *qira'ah sab'ah* merupakan *qira'at* mutawatir yang dengan demikian merupakan wahyu Allah, menjadi penting untuk menyebarluaskan seluruh versi *qira'at* tersebut, dengan alasan:

1. Agar supaya masyarakat mengetahui bahwa ada berbagai versi *qira'at* yang sama-sama shahih
2. Tidak ada asumsi bahwa *qira'at* Hafsh yang saat ini tersebar luas di masyarakat merupakan *qira'at* 'terbaik'.
3. Melindungi *qira'at* yang lain jangan sampai musnah.
4. Masyarakat terbiasa terhadap perbedaan sehingga adanya perbedaan tidak menimbulkan gejolak.

Urgennya menyebarluaskan seluruh versi *qira'at* tujuh ini bukan berarti menafikan *qira'at* lain yang mutawatir. Tetapi karena *qira'at* tujuh ini telah diakui ke-mutawatir-annya, sementara *qira'at* lain masih diperselisihkan kemutawatirannya.

.

**Penutup**

---

[18] al-Hadi Qabah, *al-Qira'at*, 156-170. Lihat juga Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* ( Beirut: Dar al-Fikr, 1979) 1, 77

[19] Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at* , 159-166

*Qira'at* al-Qur'an bukanlah hasil ijtihad para imam *qira'at* melainkan bersifat *tawqifi*. Ijtihad yang dilakukan oleh para imam *qira'at* dalam hal ini berarti kegiatan menyeleksi dan meneliti keabsahan sebuah *qira'at.* Berdasarkan seleksi yang ketat ulama' sepakat bahwa *qira'ah sab'ah* adalah *qira'at* yang shahih karena diriwayatkan secara mutawatir. Namun demikian bukan berarti bahwa *qira'ah sab'ah* itulah yang dimaksud dengan *sab'at ahruf* dalam hadits Nabi, melainkan seluruh *qira'ah* yang memenuhi kualifikasi sebagai *qira'at* shahih maka itu termasuk dalam *sab'at ahruf.*

Mengingat *qira'ah sab'ah* diakui ke-shahih-annya, maka menjadi penting menyebarluaskan seluruh versi *qira'at* tersebut agar supaya tidak ada salah asumsi di tengah nasyarakat bahwa satu versi *qira'at* dinilai lebih berkualitas dibanding versi *qira'at* yang lain. Tidak kalah pentingnya adalah agar supaya seluruh *qira'at* yang telah diyakini kebenarannya tersebut tidak hilang atau musnah. Bukankah seluruh versi *qira'ah sab'ah* merupakan wahyu Allah yang menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengenalnya?